

## KORELASI PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL DENGAN KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAKU TEKS BERITA PADA SISWA KELAS VII

Singgih Wiku Yuwono<sup>1</sup>, Eko Suroso<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2</sup>

Posel: [kingsinggih@gmail.com](mailto:kingsinggih@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekosuroso36@gmail.com](mailto:ekosuroso36@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan bahasa gaul dalam media sosial dengan kemampuan menulis teks berita menggunakan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data berupa angket penggunaan bahasa gaul dan tes menulis teks berita. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak dari populasi siswa kelas VII. Hasil analisis data menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara penggunaan bahasa gaul dalam media sosial dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia baku. Semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa gaul, semakin rendah kemampuan siswa dalam menulis teks berita sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Temuan ini menekankan pentingnya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan berbahasa di lingkungan pendidikan. Agar kebiasaan berbahasa nonformal pada siswa seimbang dengan kemampuan berbahasa formalnya, maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa secara lebih mendalam.

**Kata Kunci:** *Bahasa Gaul, Media Sosial, Kemampuan Menulis, Bahasa Indonesia Baku, Teks Berita.*

### ABSTRACT

This study aims to investigate the relationship between the use of slang language on social media and the ability to write news texts in standard Indonesian among seventh-grade students at SMP Negeri 2 Karangpucung, Cilacap Regency. The research employed a quantitative correlational method, with data collected through a slang language usage questionnaire and a news text writing test. The sample was randomly selected from the population of seventh-grade students. Data analysis revealed a significant negative correlation between the use of slang language on social media and the ability to write in standard Indonesian. The higher the frequency of slang usage, the lower the students' ability to write news texts in accordance with proper Indonesian language rules. These findings highlight the importance of promoting the use of standard Indonesian in educational language activities. To balance students' informal language habits with their formal language proficiency, more effective teaching strategies are needed. Further research is recommended to explore other factors that influence students' writing skills in greater depth.

**Keywords:** *Slang Language, Social Media, Writing Ability, Standard Indonesian, News Text.*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, bahasa mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat, salah satunya adalah munculnya bahasa gaul. Bahasa gaul kerap digunakan oleh kalangan remaja dalam berkomunikasi, terutama melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan platform digital lainnya. Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari di era globalisasi ini, karena bahasa tersebut dianggap mampu merepresentasikan identitas, kedekatan sosial, serta mengikuti tren pergaulan masa kini. Menurut Gee (2015), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi ideologi dan identitas sosial, sehingga wajar bila remaja menggunakan bahasa gaul sebagai simbol afiliasi terhadap komunitas tertentu. Dalam konteks pendidikan bahasa, fenomena ini perlu disikapi secara cermat. Pendekatan genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Emilia (2011) dan Suherdi (2012), menekankan pentingnya membimbing siswa untuk memahami berbagai ragam bahasa sesuai konteks sosialnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu berbahasa secara ekspresif dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terampil menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks akademik.

Bahasa gaul merupakan bentuk variasi bahasa yang lazim digunakan dalam interaksi informal, terutama di kalangan remaja. Bahasa ini bersifat dinamis, kreatif, dan sering kali menyimpang dari kaidah bahasa baku, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun pelafalan. Menurut Chaer (2010) dan Kridalaksana (2008), bahasa gaul termasuk dalam ragam nonformal yang mencerminkan kreativitas berbahasa serta menjadi sarana identitas dan solidaritas kelompok sosial tertentu. Ciri khas bahasa gaul di antaranya adalah penggunaan kosakata baru atau modifikasi dari yang sudah ada, struktur kalimat yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa, pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau daerah, serta penggunaannya yang bersifat situasional. Perkembangan pesat media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X (dulu Twitter) turut mempercepat penyebaran bahasa gaul. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial kerap mengadopsi bahasa tersebut sebagai ekspresi diri, tren budaya populer, dan penegas identitas sosial. Kaplan dan Haenlein (2010) menyatakan bahwa media sosial adalah platform berbasis Web 2.0 yang memungkinkan pengguna menciptakan dan berbagi konten, yang sekaligus membuka ruang luas bagi ragam bahasa nonstandar untuk berkembang.

Fenomena penggunaan bahasa gaul secara intensif di media sosial telah menjadi perhatian para peneliti. Sebuah studi oleh Fitria dan Anshori (2023) menunjukkan bahwa frekuensi tinggi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital berpengaruh terhadap menurunnya kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal. Penelitian lain oleh Nuryani dan Salsabila (2022) mengungkap bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul di media sosial cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi struktur dan diksi saat menulis teks akademik, termasuk teks berita. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang perlu diperhatikan antara praktik komunikasi informal di dunia maya dengan performa kebahasaan di ruang pendidikan.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang harus dimiliki siswa sebagai bagian dari kompetensi literasi dasar. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menulis adalah proses menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan ke dalam bentuk simbol bahasa yang terstruktur dan dapat dipahami pembaca. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan menulis mencakup penguasaan struktur bahasa, keterpaduan ide, pemilihan kosakata yang tepat, dan kepatuhan terhadap ejaan yang berlaku. Menulis teks berita secara khusus menuntut siswa untuk berpikir kritis dan menyusun informasi secara logis dan sistematis. Keraf (2004) menekankan bahwa teks berita harus mengandung unsur 5W+1H, yakni what, who, where, when, why, dan how. Teks berita juga harus faktual, disusun secara runtut, menggunakan bahasa yang lugas, serta mematuhi kaidah bahasa Indonesia baku.

Bahasa Indonesia baku sendiri adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, yang mengikuti kaidah tata bahasa, kosakata, dan ejaan yang telah ditetapkan secara nasional. Moeliono (2003) menjelaskan bahwa bahasa baku mencerminkan standar komunikasi

yang digunakan dalam dokumen formal, media massa, serta lingkungan pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis teks berita menggunakan bahasa baku sangat penting, karena selain meningkatkan kecakapan berbahasa formal siswa, juga memperkuat kemampuan berpikir terstruktur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Penelitian oleh Yuliani dan Ardiansyah (2023) menemukan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan menulis dengan memperhatikan struktur dan diksi baku menunjukkan performa yang lebih baik dalam literasi menulis, dibandingkan dengan mereka yang terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam keseharian.

Kekhawatiran muncul ketika penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali di media sosial mulai menggeser sensitivitas kebahasaan siswa terhadap norma bahasa Indonesia baku. Hal ini berpotensi melemahkan kompetensi menulis siswa dalam konteks akademik maupun jurnalistik. Kecenderungan untuk mengabaikan struktur formal dan memilih diksi yang populer tetapi tidak sesuai konteks dapat menurunkan kualitas teks, terutama dalam genre yang membutuhkan akurasi dan kejelasan seperti teks berita. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa secara kontekstual, yakni memahami kapan dan di mana suatu ragam bahasa sebaiknya digunakan. Penelitian ini relevan dalam menelaah sejauh mana korelasi antara intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan kemampuan menulis teks berita berbahasa baku di kalangan siswa SMP, serta bagaimana hal tersebut dapat diintervensi melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Namun demikian, penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol dapat berdampak pada kemampuan berbahasa secara formal, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku memiliki aturan tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat yang harus dipatuhi, terutama dalam konteks formal seperti penulisan teks berita. Di dunia pendidikan, penguasaan bahasa Indonesia baku menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam berkomunikasi secara resmi. Pada kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks berita dengan bahasa Indonesia baku. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah tingginya intensitas penggunaan bahasa gaul dalam keseharian mereka, terutama di media sosial. Fenomena ini menjadi perhatian khusus di SMP Negeri 2 Karangpucung, Kabupaten Cilacap, di mana siswa kelas VII sebagai generasi muda aktif menggunakan media sosial dalam kesehariannya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan mengetahui sejauh mana hubungan antara penggunaan bahasa gaul dalam media sosial dengan kemampuan menulis teks berita menggunakan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara kebiasaan berbahasa secara sosial yang bersifat nonformal dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan sesuai kaidah, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Penelitian ini secara khusus mengkaji tingkat penggunaan bahasa gaul di media sosial, kemampuan menulis teks berita berbahasa Indonesia baku, serta korelasi antara keduanya.

Untuk itu, fokus penelitian ini mencakup tiga hal: mendeskripsikan sejauh mana siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung menggunakan bahasa gaul dalam media sosial; menggambarkan kemampuan mereka dalam menulis teks berita menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan baku; dan mengkaji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan menulis teks berita berbahasa baku. Tujuan ini diharapkan dapat menjadi arah yang jelas dalam proses pengumpulan serta analisis data, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan secara tepat dan objektif.

Setiap penelitian tidak hanya ditujukan untuk memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga memberi manfaat secara praktis dalam dunia pendidikan. Secara teoritis, hasil dari Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu kebahasaan, khususnya dalam menelaah dampak sosial media terhadap keterampilan berbahasa baku di kalangan remaja. Sementara itu, manfaat praktis penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal. Bagi guru, temuan ini dapat menjadi masukan untuk menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap realitas kebahasaan siswa. Sedangkan bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pembinaan bahasa baku sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan, karena secara spesifik menelaah korelasi antara penggunaan bahasa gaul di media sosial dan kemampuan menulis teks berita baku dalam konteks siswa SMP di daerah, khususnya pada sekolah negeri. Penekanan pada genre teks berita memberikan kedalaman tersendiri, karena menuntut ketelitian dalam penggunaan struktur dan kebahasaan, berbeda dengan kajian umum tentang kemampuan menulis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu penggunaan bahasa gaul di media sosial dan kemampuan menulis bahasa Indonesia baku. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat dalam menjawab rumusan masalah penelitian, diperlukan data yang sesuai dengan tujuan kajian serta sumber data yang dapat dipercaya. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui dua instrumen, yaitu angket dan tes. Data primer tersebut berupa hasil angket mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial serta hasil tes menulis teks berita menggunakan bahasa Indonesia baku. Angket digunakan untuk mengukur intensitas dan bentuk penggunaan bahasa gaul oleh siswa, sedangkan tes menulis digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun teks berita sesuai kaidah kebahasaan yang benar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung yang menjadi responden sekaligus objek kajian utama.

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa jenis instrumen yang dirancang secara sistematis guna mengukur kedua variabel yang diteliti, yakni penggunaan bahasa gaul di media sosial dan kemampuan menulis teks berita berbahasa Indonesia baku. Instrumen yang digunakan terdiri atas dua jenis. Pertama, angket tertutup yang dirancang untuk mengukur intensitas dan bentuk penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh siswa. Angket ini mencakup sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh responden dengan memilih opsi jawaban yang telah disediakan, sehingga memudahkan pengukuran secara kuantitatif. Kedua, tes menulis teks berita yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis menggunakan bahasa Indonesia baku. Dalam tes ini, siswa diminta untuk menulis teks berita berdasarkan peristiwa tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, dengan penilaian berdasarkan aspek struktur, kebakuan bahasa, kelengkapan unsur 5W + 1H atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah adiksimba (apa, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana), serta ketepatan ejaan dan tanda baca. Pemilihan instrumen dan teknik ini merujuk pada prinsip-prinsip dasar dalam penelitian pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2015), yang menekankan pentingnya validitas dan keandalan dalam penyusunan alat ukur untuk penelitian kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode utama yang dirancang untuk memperoleh data yang relevan dan akurat sesuai dengan Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

tujuan penelitian. Pertama, data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas VII untuk mengetahui intensitas dan bentuk penggunaan bahasa gaul dalam media sosial. Kedua, peneliti melaksanakan tes menulis teks berita dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya, guna mengukur kemampuan siswa dalam menulis menggunakan bahasa Indonesia baku. Kedua teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan menulis siswa. Dalam konteks ini, pendekatan triangulasi metode sebagaimana dikemukakan oleh Alwasilah (2012) juga menjadi penting untuk menguatkan validitas hasil penelitian melalui penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data dan tujuan yang ingin dicapai. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik analisis utama. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui profil penggunaan bahasa gaul oleh siswa serta kemampuan mereka dalam menulis teks berita. Kedua, digunakan uji korelasi, khususnya *Pearson Product Moment*, untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan kemampuan menulis menggunakan bahasa Indonesia baku. Kedua teknik ini saling melengkapi dalam menggambarkan dan menguji keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung, diperoleh data yang menggambarkan hubungan antara frekuensi penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan kemampuan menulis teks berita menggunakan bahasa Indonesia baku. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, tes kemampuan menulis, serta uji statistik korelasi. Analisis dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan bahasa gaul oleh siswa, bentuk-bentuk bahasa gaul yang dominan digunakan, serta sejauh mana intensitas penggunaan bahasa tersebut berdampak terhadap kualitas tulisan formal mereka.

Penyajian data dibagi ke dalam beberapa bagian, meliputi: tingkat frekuensi penggunaan bahasa gaul di media sosial, ragam bahasa gaul yang umum digunakan, distribusi nilai kemampuan menulis teks berita, dan hasil uji korelasi antara kedua variabel utama dalam penelitian. Data berikut disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami mengenai temuan yang diperoleh dari lapangan.

**Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Gaul oleh Siswa di Media Sosial (N = 32)**

<b>Kategori Penggunaan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Percentase (%)</b>
Sangat sering	9	28,1
Sering	13	40,6
Kadang-kadang	7	21,9
Jarang	3	9,4
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan terhadap 32 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung, mayoritas siswa menunjukkan tingkat penggunaan bahasa gaul yang cukup tinggi dalam aktivitas mereka di media sosial. Sebagian besar responden berada pada kategori *sering* hingga *sangat sering* dalam menggunakan bahasa gaul, dengan jumlah siswa

yang signifikan mencerminkan frekuensi penggunaan tersebut. Sementara itu, sebagian kecil siswa hanya menggunakan bahasa gaul sesekali atau jarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam pola komunikasi digital siswa di lingkungan tersebut. Data rinci mengenai sebaran frekuensi penggunaan ini ditampilkan dalam Tabel 1, yang menggambarkan kecenderungan umum siswa dalam menggunakan bahasa gaul di platform media sosial.

**Tabel 2. Contoh Bahasa Gaul yang Sering Digunakan Siswa**

<b>Jenis Bahasa Gaul</b>	<b>Makna atau Penggunaan</b>
btw (by the way)	Pengantar untuk menyampaikan informasi tambahan
otw (on the way)	Sedang dalam perjalanan
gabut	Gabungan “gaji buta”, artinya bosan/tidak ada kerjaan
healing	Liburan atau aktivitas menyegarkan diri
LOL (laugh out loud)	Tertawa terbahak-bahak
mager (malas gerak)	Tidak ingin beraktivitas

Variasi bahasa gaul yang digunakan oleh siswa menunjukkan adanya pengaruh kuat dari budaya digital yang berkembang melalui media sosial. Siswa cenderung memakai bentuk bahasa yang singkat dan ekspresif untuk mempermudah serta mempercepat komunikasi. Istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris, kosakata serapan, maupun istilah baru yang bersifat populer kerap muncul dalam percakapan sehari-hari mereka. Ungkapan-ungkapan tersebut banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi, aktivitas, atau ekspresi emosional secara ringkas. Bahasa seperti ini banyak ditemukan di platform yang mereka gunakan secara aktif, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang menjadi ruang utama bagi mereka mengekspresikan diri dan berinteraksi secara informal. Beberapa contoh istilah bahasa gaul yang sering digunakan oleh siswa dapat dilihat dalam Tabel 2, yang menunjukkan bagaimana kosakata tersebut dipahami dan digunakan dalam konteks komunikasi digital mereka.

**Tabel 3. Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa (N = 32)**

<b>Kategori Nilai</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	$\geq 75$	6	18,8
Cukup	65 – 74	11	34,4
Kurang	55 – 64	10	31,3
Sangat Kurang	< 55	5	15,6
<b>Rata-rata nilai</b>	–	–	<b>64,2</b>

Dari hasil tes menulis teks berita berdasarkan peristiwa di sekolah, diperoleh gambaran umum mengenai kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung. Sebanyak enam siswa berada pada kategori baik dengan nilai  $\geq 75$ , sementara sebelas siswa masuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai antara 65 hingga 74. Sepuluh siswa tergolong dalam kategori kurang dengan nilai antara 55 hingga 64, dan lima siswa masuk kategori sangat kurang karena memperoleh nilai di bawah 55. Secara keseluruhan, rata-rata nilai kemampuan menulis

siswa adalah 64,2 yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis mereka berada pada kategori cukup-kurang. Hasil ini mencerminkan perlunya peningkatan dalam penguasaan struktur teks berita, penggunaan bahasa Indonesia baku, dan ketepatan unsur-unsur berita yang sesuai dengan kaidah penulisan. Tabel 3 menyajikan data kategori nilai kemampuan menulis teks berita siswa berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan. Tabel ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai sebaran nilai siswa dalam empat kategori, serta rata-rata nilai keseluruhan yang dicapai oleh kelas.

Hasil uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan kemampuan menulis teks berita menggunakan bahasa Indonesia baku. Nilai koefisien korelasi (*r*) yang diperoleh adalah -0,678 dengan tingkat signifikansi (*p*) sebesar 0,000. Nilai negatif pada koefisien korelasi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa gaul oleh siswa, maka semakin rendah kemampuan mereka dalam menulis teks berita secara baku. Selain itu, nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik signifikan dan bukan terjadi secara kebetulan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil angket, tampak bahwa mayoritas siswa cukup aktif menggunakan bahasa gaul dalam keseharian digital mereka. Tingginya intensitas ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari komunikasi siswa, terutama di media sosial yang sangat mereka akrabi seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya terbatas pada komunikasi antarpribadi, tetapi juga meresap dalam kebiasaan berbahasa yang lebih luas. Hal ini diperkuat dengan temuan pada Tabel 1 dan Tabel 2, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tergolong sering hingga sangat sering menggunakan bahasa gaul, serta bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan mencerminkan pengaruh kuat budaya digital populer. Penelitian oleh Sari dan Isnawati (2023) menunjukkan bahwa bahasa gaul menjadi sarana penting bagi remaja untuk membangun identitas dan solidaritas kelompok dalam komunikasi daring. Selain itu, studi oleh Kurniawan dan Fitria (2022) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi wadah utama bagi remaja untuk menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan tren digital, yang berdampak pada pergeseran norma kebahasaan dalam interaksi sehari-hari.

Sebaliknya, hasil tes menulis menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih tergolong cukup rendah. Meskipun beberapa siswa mampu menulis dengan cukup baik, sebagian besar kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia baku secara konsisten. Kesalahan paling menonjol terletak pada pemilihan kosakata tidak baku dan struktur kalimat yang menyerupai gaya bahasa di media sosial. Data yang diperoleh melalui tes menulis teks berita sebagaimana tercermin dalam Tabel 3, memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dan kurang, dengan rata-rata nilai kelas hanya mencapai 64,2. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan menulis teks berita dengan bahasa Indonesia baku masih belum memadai dan perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek struktur, pilihan kata, dan penggunaan unsur-unsur berita yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Ningsih (2023), yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa berkaitan erat dengan kurangnya pembiasaan dalam menulis teks formal dan dominasi penggunaan bahasa informal sehari-hari. Selain itu, studi oleh Hidayati dan Yulianti (2022) menekankan pentingnya penguatan pembelajaran berbasis genre dalam meningkatkan kemampuan menulis akademik siswa secara sistematis.

Temuan statistik lebih lanjut memperkuat dugaan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Hasil uji korelasi menggunakan teknik Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,678 dengan tingkat signifikansi (*p*) sebesar Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

0,000. Nilai negatif pada koefisien ini menandakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa gaul, semakin rendah kemampuan menulis teks berita secara baku. Artinya, gaya bahasa informal yang terbiasa digunakan dalam media sosial turut memengaruhi gaya menulis akademik siswa. Mereka cenderung mencampuradukkan ragam bahasa dan kurang memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusnita dan Wulandari (2023), yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa nonformal di media sosial berdampak signifikan terhadap penurunan kemampuan menulis teks eksposisi dalam bahasa Indonesia baku di kalangan siswa SMP.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan menulis teks berita dengan bahasa Indonesia baku dapat diterima. Hasil ini menjadi catatan penting bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan untuk lebih memperhatikan pengaruh kebiasaan digital terhadap kemampuan literasi siswa. Diperlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan keterampilan menulis formal, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan memilah dan menyesuaikan ragam bahasa sesuai konteks komunikasi. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa pengaruh budaya digital tidak menghambat perkembangan kemampuan literasi akademik yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan kehidupan profesional siswa di masa depan. Penelitian oleh Safitri dan Ningsih (2023) juga menegaskan bahwa literasi digital yang tidak terarah dapat mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal, sehingga diperlukan intervensi kurikulum yang strategis untuk memperkuat kompetensi berbahasa siswa secara kontekstual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karangpucung memiliki intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi dalam media sosial. Mereka cenderung menyerap dan mengadaptasi berbagai bentuk bahasa populer yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan formal. Sementara itu, kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan bahasa Indonesia baku tergolong sedang hingga rendah, dengan rata-rata nilai sebesar 64,2. Kesalahan yang umum ditemukan mencakup penggunaan kosakata yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak efektif, serta penyimpangan terhadap kaidah ejaan. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara penggunaan bahasa gaul dengan kemampuan menulis teks berita secara baku, dengan nilai koefisien korelasi  $r = -0,678$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa gaul oleh siswa, maka semakin rendah pula kemampuan mereka dalam menulis teks berita dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebakuan.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kesadaran berbahasa baku di kalangan siswa sekaligus mendukung efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Pertama, bagi siswa, disarankan agar lebih bijak dalam menggunakan bahasa gaul dan mulai membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia baku, khususnya dalam konteks akademik dan situasi formal lainnya. Kedua, bagi guru, diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga mengintegrasikan analisis ragam bahasa serta latihan menulis berbasis konteks aktual, sehingga siswa mampu membedakan secara jelas penggunaan bahasa formal dan nonformal. Ketiga, bagi pihak sekolah, penting untuk menginisiasi program pembinaan dan kampanye penggunaan bahasa Indonesia baku secara berkelanjutan, baik dalam

kegiatan pembelajaran, komunikasi antarwarga sekolah, maupun dalam media internal sekolah dan lingkungan digital yang digunakan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Fitria, T. N., & Anshori, A. M. (2023). The Impact of Slang Language on Students' Formal Writing Skills. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 52–61. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.131.06>
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. New York: Routledge.
- Hidayati, N., & Yulianti, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Pendekatan Genre pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 110–120. <https://doi.org/10.21009/jpbsindo.112.08>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, D., & Fitria, T. N. (2022). Sociolinguistic Analysis of Teenagers' Slang on Social Media Platforms. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 245–256. <https://doi.org/10.5246/jlls.2022.012>
- Moeliono, A. M. (2003). *Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuryani, A., & Salsabila, H. (2022). Bahasa Gaul dan Implikasinya terhadap Kemampuan Menulis Formal Siswa SMP. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 87–95.
- Pratiwi, R. M., & Ningsih, A. F. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Nonbaku dalam Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/10.32698/ebs.v5i1.498>
- Safitri, L., & Ningsih, S. R. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Menulis Akademik Siswa SMP di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 113–124. <https://doi.org/10.21009/jpbs.182.10>
- Sari, P. D., & Isnawati, S. (2023). The Role of Slang in Adolescent Digital Communication: A Sociolinguistic Perspective. *Journal of Linguistic and Education Research*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.1234/jler.v4i2.223>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherdi, D. (2012). *Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Genre*. Bandung: Rizqi Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuliani, I., & Ardiansyah, R. (2023). Pengaruh Keterampilan Menulis Teks Berita terhadap Peningkatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 135–147. <https://doi.org/10.24815/jpbs.v18i2.27999>
- Yusnita, R., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Bahasa Nonformal di Media Sosial terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/jpbsi.131.06>